

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. *Return On Asset (ROA)*

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien.

Analisis rasio profitabilitas ini menggunakan ROA (*Return On Aset*). Menurut Meythi, alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA, merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan

hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.²⁵

Rumus yang digunakan berdasarkan lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%^{26}$$

Cara perhitungan dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio 0% atau negative diberi nilai kredit 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0.015% muali dari 0% niali kresit ditambah 1 dengan maksimum 100.²⁷

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan.²⁸

ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal tertentu. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

²⁵ *Ibid.*, IA Ahmad Buyung Nusantara, “Analisis Pengaruh NPL, ...”, hal. 19.

²⁶ Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, hal. 2.

²⁷ Veithzal Rivai, dkk., “*Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 480.

²⁸ Irham Fahmi, “*Analisis Laporan Keuangan*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 135.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.²⁹

ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio maka semakin tinggi produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan semakin diminati oleh para investor karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Selain itu, harga saham perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan meningkatnya ROA.³⁰

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Sumber permodalan sebuah bank syariah tidak boleh berasal dari sumber-sumber yang diharamkan menurut prinsip syariah, termasuk sumber-sumber untuk kegiatan pencucian uang (*money laundring*). Modal bank berfungsi untuk menjamin kelangsungan operasi, melindungi para kreditur atau deposan, dan memenuhi regulasi pemerintah yang berkaitan dengan standar modal minimum.³¹

²⁹ Moh. Adrew Fahrudin, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode 2001 – 2013*”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 18 – 19.

³⁰ *Ibid.*, Moh. Adrew Fahrudin, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio...*”, hal. 19 – 20.

³¹ Alik Cholifatun Nisak, “*Pengaruh GiroWajib Minimum (GWM), Debt To Equity Ratio (DER), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Equity (ROE) PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Tahun 2008 – 2015*”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 38 – 39.

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.³²

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya.³³ CAR merupakan salah satu metode penilaian yang didasarkan kepada permodalan salah satu bank, yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).³⁴

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasikan bank tersebut kurang solvabel.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kredit, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank

³² Ahmad Buyung Nusantara, "*Analisis Pengaruh NPL, ...*", hal. 17.

³³ Sofyan Syafri Harahap, "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*", (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hal..307.

³⁴ Kasmir, "*Manajemen Perbankan*", (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), hal. 300 – 301.

untuk meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.³⁵

Standar kecukupan modal bank yang harus diperhatikan atau dipenuhi oleh bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah risiko kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.³⁶

Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%^{37}$$

Ketentuan mengenai batas minimum CAR dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

- a. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No 26/KEP/DIR tanggal 29 mei 1993, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

³⁵ *Ibid.*, Moh. Adrew Fahrudin, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio ...*”, hal.21.

³⁶ Hery, “*Analisis Laporan Keuangan*”, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 230.

³⁷ Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, hal. 1.

- b. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No 31/146/KEP/DIR tanggal 12 november 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) Bank:

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81%, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8%, maka nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65% dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai dikurangi 1 dengan maksimum 0.³⁸

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Aktiva produktif menurut Budi Santoso dan Triandaru adalah semua aktifa dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga pembiayaan merupakan salah satu bentuk dari aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman dana Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk pembiayaan, Surat

³⁸ Binti Nur Aisyah, “*Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*”, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 69 – 71.

Berharga Saham Syariah (SBSS), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), penyertaan modal sementara, penempatan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah lain, transaksi rekening administrasi, dan bentuk penyediaan dan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.³⁹

Kualitas aktiva produktif pada suatu lembaga keuangan sangat berpengaruh bagi berlangsungnya lembaga tersebut. Dasar perhitungan lain bank dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva (PPA) adalah bank sentral atau lembaga otoritas perbankan di kebanyakan negara menggunakan bank (umum) untuk memiliki PPA. Dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif. PPA adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva. PPA bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dimaksud berupa cadangan umum dan cadangan khusus untuk aktiva produktif, dan cadangan untuk aktiva nonproduktif.⁴⁰

PPAP merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.⁴¹

PPAP ialah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul

³⁹ Dewi Sri Rahayu, *"Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri"*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 24.

⁴⁰ Rachmadi Usman, *"Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia"*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 206.

⁴¹ *Ibid.*, Kasmir, *"Manajemen Perbankan...."*, hal. 301

sehubungan dengan penanaman dana dalam aktiva produktif. Tata cara pembentukan penghapusan aktiva produktif pada bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia pasal 2, antara lain:

- a. Bank syariah wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi resiko kerugian.
- b. Cadangan umum PPAP sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva yang tergolong lancar, tidak termasuk SWBI dan surat utang pemerintah.
- c. Cadangan khusus PPAP sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:
 - 1) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
 - 2) 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
 - 3) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
 - 4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Dari uraian diatas, PPAP merupakan dana yang disisihkan guna mengantisipasi kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif. Jadi, semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula PPAP yang dibentuk. Dana yang harus dibentuk untuk menutup kerugian itu berasal

dari modal yaitu modal pelengkap. Jadi jika PPAP tinggi, maka keuntungan bank menurun atau dengan kata lain PPAP memiliki pengaruh negative terhadap profitabilitas bank, karena bank dikatakan laba/memperoleh keuntungan jika perolehan pendapatan lebih besar dari kerugian.⁴²

$$PPAP \text{ terhadap aktiva produktif} = \frac{PPAP \text{ yang dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\%^{43}$$

Semakin tinggi presentase rasio ini, maka akan semakin rendah kualitas aktiva produkti yang dimiliki bank. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan profitabilitas yang diperoleh.⁴⁴

4. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, sehingga disebut sebagai rasio BOPO.⁴⁵

⁴² *Ibid.*, Siti Nurkhosidah, “Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif...”, 15 – 16.

⁴³ *Ibid.*, Lampiran 14 Surat Edaran Bank..., hal. 2.

⁴⁴ *Ibid.*, Dewi Sri Rahayu, “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan...”, hal. 26.

⁴⁵ *Ibid.*, Aprilia Tri Wahyuni, “Pengaruh Financing to Deposito Ratio, ..., hal. 31.

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional.⁴⁶ Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.⁴⁷

Rumus Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%^{48}$$

Kriteria nilai kredit BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

- a. Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- b. Setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL untuk rasio BOPO adalah 5%.

Rumus untuk menentukan nilai kredit dari rasio BOPO:

$$\text{Nilai kredit BOPO} = \frac{(100\% - \{\text{Presentase BOPO}\}) \times 1}{0,08\%}$$

⁴⁶ *Ibid*, Bambang Sudiyatno, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go...", hal. 127.

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, "Manajemen Perbankan", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 120.

⁴⁸ *Ibid.*, Lampiran 14 Surat Edaran Bank..., hal. 3.

Skala predikat, rasio, dan nilai kredit BOPO bank:

Tabel 2.1
Skala Predikat, Rasio, dan Nilai Kredit BOPO Bank

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1	Sehat	93.52% - 92%	81 – 100
2	Cukup Sehat	94.72% - <93.53%	66 - <81
3	Kurang Sehat	95.92% - <94.73%	51 - <66
4	Tidak Sehat	100% - <95.92%	0 - <51

Sumber: Buku Harmono yang berjudul *Manajemen Keuangan; Berbasis Balanced Scorecard*⁴⁹

Besaran rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah dibawah 90%, artinya jika rasio BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola secara tidakk efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut.⁵⁰

5. Pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*FDR/ Financing to Deposite Rasio*)

FDR dapat diartikan sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Menurut ketentuan BI aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah yang baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening

⁴⁹ Harmono, “*Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.109 – 110.

⁵⁰ Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, “*Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*”, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 2016.

administrasi serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (Peraturan BI No. 5/7/PBI/2003). Dengan demikian, jika pembiayaan/FDR meningkat, maka profitabilitas bank juga akan meningkat. Standar FDR adalah lebih dari 85%.⁵¹ Rumus *Financing To Deposit Ratio*, sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Loans}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Financing to Deposito Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.⁵²

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.⁵³ Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam

⁵¹ *Ibid.*, Siti Nurkhosidah, “Anaisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktova Produktif, ..., 17

⁵² Veithzal Rivai, “Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi”, (Jakarta:PT Bumi Aksara: 2010), hal. 784 – 785.

⁵³ Veithzal Rifai dkk., “Bank and Financial Institution Management”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 389-394.

pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah.⁵⁴

Likuiditas suatu bank menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan atau memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya berupa kredit atau penempatan lainnya. Bank yang likuid adalah bank yang aman untuk menyimpan uang. Selain itu dengan menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan, serta memiliki citra positif dari suatu bank tersebut.⁵⁵

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.⁵⁶

Besaran mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, sejak lahir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila FDR antara 80% - 110% menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Skala predikat, rasio, dan nilai kredit untuk *financing to deposit ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Skala Predikat, Rasio, dan Nilai Kredit FDR Bank:

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1	Sehat	≤80%	81 – 100
2	Cukup Sehat	81% - 98.5%	66 - <81

⁵⁴ Adi Setiawan, “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi, Pangsa Pasar, dan karakteristik bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, Tesis, (Universitas Diponegoro, 2009), hal. 36.

⁵⁵ Tri Hendro dan Conny Tjandra, “Bank & Institut Keuangan Non Bank di Indonesia”, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2014), hal. 112.

⁵⁶ Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal.178.

3	Kurang Sehat	98.6% - 102,25%	51 - <66
4	Tidak Sehat	>110% %	0 - <51

Sumber: SE Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

Likuiditas suatu Bank dilihat dari kedua rasio akan tetapi berbeda komponen, sehingga likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai.⁵⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Nama/ Keterangan	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Ibnu Fallah Rosyadi/ Thesis Universitas Indonesia Tahun 2004	“Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus: BMI dan 7 (Tujuh) Bank Umum Konvensional”	Menggunakan Rasio Keuangan bank yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO, dan menggunakan uji statistic T-Test	- Kualitas CAR, ROA, dan BOPO BMI jauh lebih baik dari pada kualitas CAR, ROA, BOPO bank umum konvensional - Pada umumnya terdapat perbedaan yang signifikan terlihat pada nilai CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan Performance kedua kelompok bank
Malik Ibrahim/ Skripsi, Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2007	“Analisis Kinerja Bank Syariah dalam Perspektif Rasio Kesehatan Keuangan Bank”	Menggunakan rasio CAR, NPL, KAP, ROA, ROE, BOPO, <i>Cash Ratio</i> , dan FDR.	Bank Muamalta Indonesia termasuk dalam kategori bank yang sehat dari rasio CAR, NPL, KAP, ROA, ROE, BOPO, <i>Cash Ratio</i> , dan FDR
Retno Angga Dewi/ Skripsi, Perbankan Syariah UIN Syarif	“Analisis Ratio Keuangn Bank Syariah Ditinjau dari	Menggunakan rasio <i>Reserve Requirement</i> ,	Bank syariah mandiri telah dapat memeuhi ROA, ROE, NPM dan

⁵⁷ Farida Andriaani, “Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Debt to Aset Ratio, dan Tingkat Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2006 – 2014”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 57.

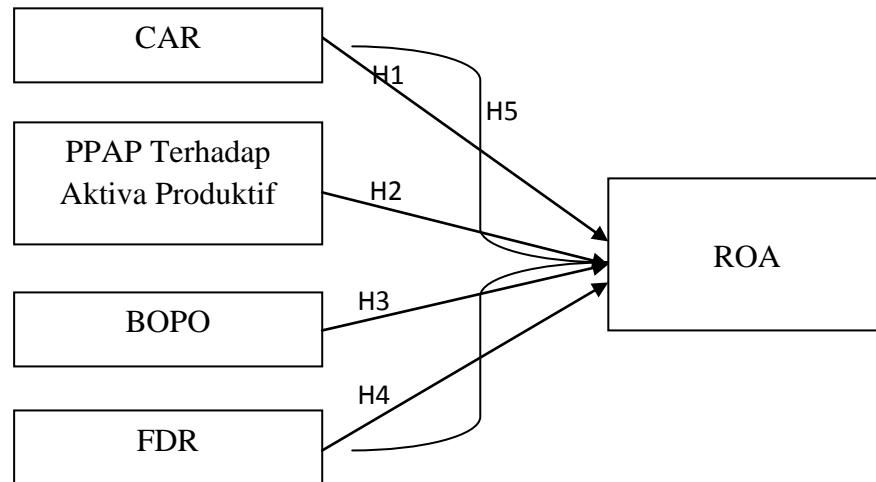
Hidayatullah Jakarta Tahun 2007	Aspek Likuiditas dan Profitabilitas”	LDR, Kewajiban Bersih <i>call</i> <i>money</i> , ROA, ROE, BOPO, dan NPM	BOPO sesuai standar BI
------------------------------------	---	---	---------------------------

Namun, dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan dalam kolom di atas, yaitu membahas tentang pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan CAR, PPAP, BOPO, FDR terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah, kemudian membandingkan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia berdasarkan rasio keuangan CAR, PPAP, BOPO, FDR, dan ROA. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis korelasi, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji *T-Test*.

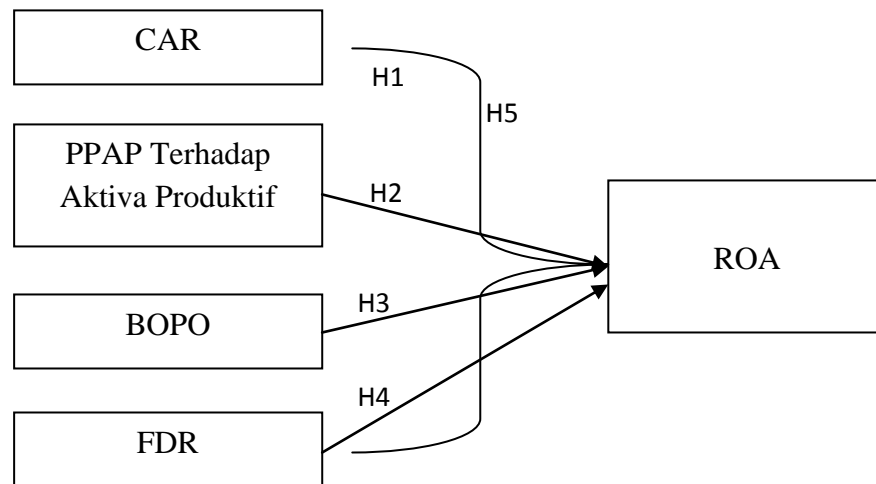
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian penelitian dan tujuan penelitian, maka kerangka pemikiran antara CAR, PPAP terhadap aktiva produktif, BOPO, dan FDR terhadap ROA dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Bank Muamalat Indonesia

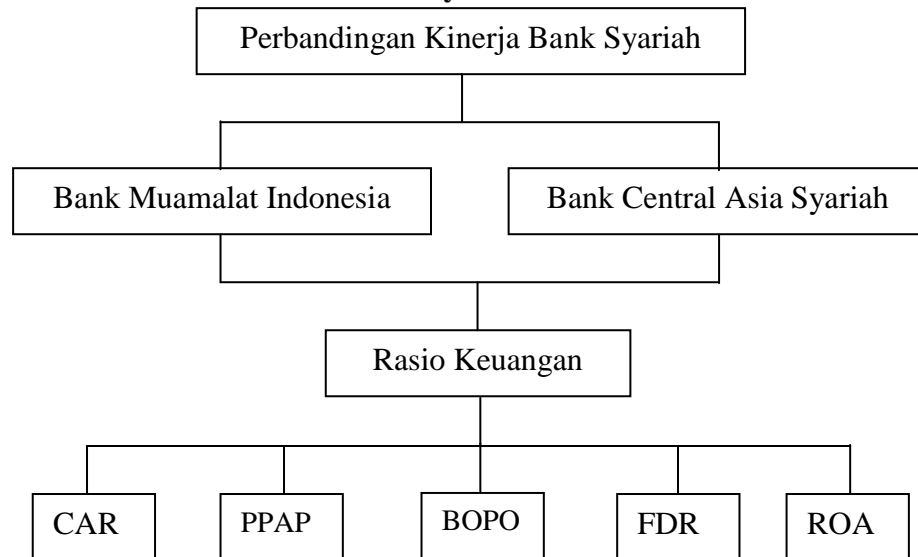


Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Bank Central Asia Syariah



Gambar 2.3

Perbandingan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan kajian penelitian dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Muamalat Indonesia

H1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia

H2 : PPAP terhadap Aktiva Produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia

H3 : BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia

H4 : FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia

H5 : CAR, PPAP, BOPO, FDR secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia

2. Bank Central Asia Syariah

H1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah

H2 : PPAP terhadap Aktiva Produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah

H3 : BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah

H4 : FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah

H5 : CAR, PPAP, BOPO, FDR secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Central Asia Syariah

3. Perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah

a. Terdapat perbedaan CAR yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah

b. Terdapat perbedaan PPAP yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah

c. Terdapat perbedaan BOPO yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah

- d. Terdapat perbedaan FDR yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah
- e. Terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah